To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat
10-2026, Vol.9, No.3, hal,571-585
ISSN(P): 2622-6332; ISSN(E): 2622-6340
http://www.ojs.unanda.ac.id/index.php/tomaega

Penguatan Literasi Keuangan Keluarga dan Usaha Produktif Berbasis Potensi Lokal di Desa Lawallu, Kabupaten Barru

Rezal Hadi Basalamah[1], Muh. Syilfa Nooviar[2], Andi Rahmat Nizar Hidayat[3], Besse Qur'ani[4]

[1,2,3] Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar
[4]Program Studi Pariwisata dan Perhotelan, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar

**Correspondent Email: rezalbasalamah@gmail.com*

Article History:
Received: 27-08-2026; Received in Revised: 03-09-2026; Accepted: 10-10-2026
DOI: https://doi.org/10.35914/r4rq3e29

Abstrak

Keluarga pelaku usaha mikro di perdesaan pesisir umumnya memiliki potensi bahan baku yang memadai, tetapi lemah pada tata kelola keuangan sehingga usahanya sulit berkembang. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan kemampuan pengelolaan keuangan keluarga sekaligus memperkuat kapasitas produksi dan akses pasar Kelompok Usaha Produktif Keluarga "Bunga Wellu" di Desa Lawallu, Kabupaten Barru, yang beranggotakan tiga puluh keluarga. Kegiatan berlangsung pada April sampai Agustus 2026 dengan pendekatan riset aksi partisipatif yang memadukan empat metode, yaitu pendidikan masyarakat, pelatihan, substitusi ipteks berupa teknologi tepat guna, dan advokasi melalui pendampingan. Data dikumpulkan melalui prates dan pascates literasi keuangan pada empat parameter, rekapitulasi catatan kas mitra, observasi kegiatan, serta wawancara, lalu dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan penghitungan N-Gain. Hasil kegiatan sampai bulan kelima menunjukkan skor literasi keuangan naik dari 44,2 menjadi 65,2 atau 47,5 persen dengan N-Gain 0,38 berkategori sedang. Sebanyak dua puluh dua keluarga mencatat kas secara rutin, kapasitas produksi naik dari lima menjadi 12,5kilogram adonan per hari, dan omzet kelompok naik 21,1 persen. Kenaikan tertinggi terjadi pada keterampilan pencatatan, sedangkan sikap dan keyakinan terhadap layanan keuangan formal berubah paling lambat sehingga pendampingan lanjutan tetap diperlukan.

Kata Kunci: *literasi keuangan keluarga; usaha mikro; teknologi tepat guna; pemberdayaan masyarakat; Desa Lawallu*

Abstract

Micro-enterprise families in coastal rural areas generally have adequate raw material potential, yet remain weak in financial management, hindering business growth. This programme aimed to improve family financial management capability while strengthening the production capacity and market access of the "Bunga Wellu" Family Productive Enterprise Group in Lawallu Village, Barru Regency, comprising thirty families. The activity was carried out from April to August 2026 using a participatory action research approach that combined four methods, namely community education, training, science and technology substitution through appropriate technology, and advocacy through mentoring. Data were collected through a pre-test and post-test of financial literacy on four parameters, recapitulation of partner cash records, activity observation, and interviews, and were then analysed descriptively and quantitatively using N-Gain calculation. Results up to the fifth month show that the financial literacy score rose from 44.2 to 65.2, or 47.5 percent, with an N-Gain of 0.38 in the medium category. Twenty-two families kept regular cash records, production capacity increased from five to 12.5 kilograms of dough per day, and group turnover grew by 21.1 percent. The highest gain occurred in record-keeping skills, whereas attitude and confidence toward formal financial services changed most slowly, so continued mentoring remains necessary.

©To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Keywords: *family financial literacy; micro-enterprise; appropriate technology; community empowerment; Lawallu Village*

1. Pendahuluan

Literasi keuangan rumah tangga merupakan salah satu penentu ketahanan ekonomi keluarga, tetapi capaiannya belum merata antarwilayah. Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2025 mencatat indeks literasi keuangan penduduk perdesaan sebesar 59,60 persen, jauh di bawah penduduk perkotaan yang mencapai 70,89 persen, dengan capaian perempuan yang juga sedikit lebih rendah daripada laki-laki (Otoritas Jasa Keuangan & Badan Pusat Statistik, 2025). Rendahnya literasi keuangan rumah tangga desa melemahkan kemampuan menabung, mengaburkan penilaian risiko utang, dan mempersempit akses pada layanan keuangan formal (Debi et al., 2025; Murendo & Mutsonziwa, 2017). Pada perempuan pelaku usaha mikro perdesaan, literasi keuangan berpengaruh terhadap kesejahteraan finansial melalui perbaikan perilaku keuangan pribadi (Kanth & Sinha, 2026).

Mitra kegiatan ini adalah Kelompok Usaha Produktif Keluarga "Bunga Wellu" di Desa Lawallu, Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru, yang menghimpun tiga puluh keluarga pelaku usaha rumahan berskala mikro, mulai dari kue kering khas setempat sampai olahan hasil kebun dan tambak. Usaha tersebut dikelola sehari-hari oleh perempuan, sedangkan pendapatan kepala keluarga dari melaut, bertani, dan menggarap tambak bersifat musiman. Desa berpenduduk 2.236 jiwa ini berjarak sekitar 122 kilometer dari Kota Makassar dan memiliki tiga sumber bahan baku yang saling melengkapi, yaitu lahan pertanian, tambak udang vaname dan ikan bandeng, serta rumah produksi kue teropong, ditambah peluang pasar oleh-oleh dari objek Wisata Dermaga yang belum tergarap (Maknun et al., 2024; Pemerintah Desa Lawallu, 2022).

Pemetaan awal pada April 2026 memperlihatkan bahwa persoalan mitra terletak pada pengelolaan, bukan pada ketersediaan potensi. Garis dasar kondisi mitra dapat diringkas sebagai berikut: tidak satu pun dari tiga puluh keluarga memiliki catatan kas, uang usaha dan uang belanja rumah tangga disimpan pada satu tempat, dan harga jual ditetapkan dengan meniru pedagang lain; skor literasi keuangan rata-rata hanya 44,2 dari skala 100; kapasitas produksi sekitar lima kilogram adonan per hari dengan satu sampai dua varian produk; kemasan berupa plastik polos tanpa label dan tanpa nomor izin edar pangan industri rumah tangga; pemasaran terbatas pada penitipan di warung, pesanan hajatan, dan penjualan antarwarga; serta omzet kelompok sekitar Rp1.850.000 per bulan. Kebiasaan tersebut menggerus modal, menutup peluang pembiayaan formal, dan menahan usaha pada skala yang sama dari tahun ke tahun (Ruscitasari et al., 2022).

Kajian pada pelaku usaha mikro secara konsisten menunjukkan bahwa literasi dan inklusi keuangan berpengaruh positif terhadap kinerja usaha (Sanistasya et al., 2019; Septiani & Wuryani, 2020; Suryanto et al., 2024), berjalan beriringan dengan literasi digital (Huda et al., 2023), dan menentukan niat pelaku usaha memanfaatkan layanan keuangan digital (Hermawan et al., 2022; Ukhriyawati et al., 2024). Program alih teknologi tepat guna baru menaikkan produktivitas secara bertahan apabila disertai pendampingan pengelolaan usaha (Nurdin & Jufri, 2021), sedangkan perbaikan kemasan menaikkan nilai produk sekaligus memperkuat posisi tawar penjual (Rundh, 2016). Namun, sebagian besar program berjalan secara parsial. Pelatihan literasi keuangan diberikan tanpa perbaikan kapasitas produksi, atau peralatan diserahkan tanpa sistem pembukuan yang

©To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

memungkinkan mitra mengukur dampaknya, sehingga perubahan pendapatan sulit dibuktikan dan keberlanjutan program melemah setelah pendampingan berakhir.

Kegiatan ini memadukan ketiga unsur tersebut dalam satu paket pendampingan berlapis, yaitu literasi keuangan keluarga sebagai fondasi, alih teknologi tepat guna sebagai penambah kapasitas, serta penataan pasar dan kelembagaan sebagai penyalur hasil. Pencatatan keuangan sengaja ditempatkan pada lapis pertama karena tanpa data usaha, dampak penambahan alat maupun perluasan pasar terhadap pendapatan keluarga tidak dapat diukur. Kegiatan ini bertujuan (1) meningkatkan kemampuan keluarga mitra dalam mencatat, memisahkan, dan merencanakan keuangan rumah tangga serta keuangan usaha; (2) meningkatkan kapasitas dan mutu produksi melalui teknologi tepat guna yang sesuai dengan skala usaha mitra; (3) memperluas akses pasar melalui perbaikan kemasan, pengurusan legalitas produk, dan pemanfaatan saluran pemasaran digital; serta (4) menghasilkan model pemberdayaan ekonomi keluarga desa yang terukur dan dapat direplikasi pada desa lain dengan karakteristik serupa.

2. Metode

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Desa Lawallu, Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru, Provinsi Sulawesi Selatan, pada April sampai Agustus 2026 sebagai bagian dari program pendampingan berdurasi delapan bulan. Sasaran kegiatan adalah tiga puluh keluarga anggota Kelompok Usaha Produktif Keluarga "Bunga Wellu" yang ditetapkan bersama pengurus kelompok dan pemerintah desa dengan dua kriteria, yaitu menjalankan usaha rumahan yang aktif dan bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Pelaksana terdiri atas tiga dosen dengan latar keilmuan manajemen keuangan dan kebijakan publik, pendidikan, serta ilmu pemerintahan, dibantu dua mahasiswa yang bertugas pada pendampingan teknis pencatatan, dokumentasi kegiatan, dan pengumpulan data evaluasi.

Pendekatan yang dipakai adalah pemberdayaan berbasis pembelajaran praktik dengan prinsip riset aksi partisipatif. Mitra tidak diposisikan sebagai penerima bantuan, melainkan sebagai pelaku yang ikut merancang, mencoba, dan menilai perubahan pada usahanya sendiri. Empat metode dikombinasikan dalam pelaksanaannya. Pertama, pendidikan masyarakat berupa penyuluhan untuk membangun kesepahaman mengenai pemisahan keuangan rumah tangga dan keuangan usaha. Kedua, pelatihan dalam bentuk Sekolah Literasi Keuangan Keluarga yang disertai demonstrasi pencatatan dan latihan pengoperasian peralatan produksi. Ketiga, substitusi ipteks melalui penggantian peralatan dapur rumah tangga dengan paket teknologi tepat guna serta penggantian pencatatan manual dengan aplikasi pencatatan keuangan berbasis *cloud*. Keempat, advokasi berupa pendampingan pengurusan legalitas produk dan mediasi kemitraan antara kelompok, Badan Usaha Milik Desa, dan pengelola Wisata Dermaga. Pemilihan kombinasi ini berangkat dari temuan bahwa alih teknologi tanpa pendampingan pengelolaan usaha tidak menghasilkan kenaikan produktivitas yang bertahan (Nurdin & Jufri, 2021).

Pelaksanaan disusun dalam delapan tahapan yang dikelompokkan ke dalam tiga fase, yaitu penyiapan, intervensi, dan pelembagaan. Adapun Rincian metode dan bentuk kegiatan pada setiap tahapan disajikan pada Tabel 1. Tahapan kedelapan dijadwalkan berlangsung setelah periode yang dilaporkan pada artikel ini sehingga hasilnya belum termasuk dalam pembahasan.

©To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Tabel 1. Tahapan, Metode, dan Bentuk Kegiatan Pelaksanaan Program

No.	Tahapan Kegiatan	Metode	Bentuk Kegiatan	Waktu
1	Sosialisasi dan koordinasi	Pendidikan masyarakat	Dua pertemuan bersama pemerintah desa dan pengurus kelompok, penetapan 30 keluarga sasaran, penandatanganan surat pernyataan kerja sama	April 2026
2	Pemetaan profil usaha dan keuangan keluarga	Survei dan wawancara	Wawancara terstruktur pada 30 keluarga, pengisian prates literasi keuangan, penyusunan garis dasar omzet dan struktur biaya	April–Mei 2026
3	Penyusunan modul dan penyiapan aplikasi keuangan	Substitusi ipteks	Penyusunan modul pelatihan 42 halaman, pembukaan akun kelompok pada aplikasi berbasis *cloud*, uji coba terbatas bersama lima anggota	Mei–Juni 2026
4	Sekolah Literasi Keuangan Keluarga	Pelatihan dan pendidikan masyarakat	Empat sesi pelatihan berjeda dua pekan, praktik pencatatan pada usaha sendiri, pendampingan antarsesi melalui kunjungan rumah	Juni–Agustus 2026
5	Alih teknologi dan pelatihan produksi	Substitusi ipteks dan pelatihan	Serah terima tujuh jenis peralatan, pelatihan pengoperasian, perawatan, dan sanitasi pangan, penyusunan prosedur baku produksi	Juli–Agustus 2026
6	Pendampingan kemasan, legalitas, dan pemasaran digital	Advokasi dan mediasi	Perancangan kemasan berlabel, penyiapan berkas izin edar PIRT, pemotretan produk, pembukaan akun pemasaran daring	Agustus 2026
7	Monitoring dan evaluasi	Konsultasi	Pengukuran ulang skor literasi, rekapitulasi catatan kas, wawancara kepuasan peserta, forum evaluasi tengah bersama mitra	Juli–Agustus 2026
8	Pelembagaan dan rencana tindak lanjut	Mediasi dan advokasi	Penetapan pengurus unit produksi, penyusunan aturan pemakaian alat, kesepakatan kerja sama dengan BUMDes	September–November 2026

Keberhasilan program dievaluasi dengan kerangka logika program yang memisahkan empat jenjang indikator, yaitu masukan (*input*), proses, keluaran (*output*), dan hasil antara (*outcome*), sebagaimana disajikan pada Tabel 2. Pemisahan ini dipakai agar capaian yang bersifat kegiatan, seperti jumlah sesi dan kehadiran, tidak disamakan dengan perubahan kemampuan dan kinerja usaha mitra. Sepuluh indikator kinerja yang disepakati bersama mitra pada awal kegiatan tersebar pada jenjang proses, keluaran, dan hasil antara, ditambah indikator pelengkap pada jenjang hasil antara yang tidak ditetapkan targetnya. Dampak jangka panjang terhadap kesejahteraan keluarga berada di luar cakupan periode pelaporan ini.

©To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Tabel 2. Desain Evaluasi Keberhasilan Program

Jenjang	Indikator	Sumber Data dan Instrumen	Waktu Pengukuran
Masukan (*input*)	Tim pelaksana (tiga dosen dan dua mahasiswa); modul pelatihan 42 halaman; paket tujuh komponen teknologi tepat guna; kontribusi mitra berupa ruang produksi, bahan baku, dan konsumsi	Dokumen program, berita acara serah terima, catatan kontribusi mitra	April–Juli 2026
Proses	Persentase penyelesaian delapan tahapan; keterlaksanaan empat sesi Sekolah Literasi Keuangan Keluarga; tingkat kehadiran peserta ≥ 70%	Lembar observasi, daftar hadir, forum evaluasi tengah	Setiap kegiatan; Juli–Agustus 2026
Keluaran (*output*)	Kenaikan skor literasi keuangan ≥ 20%; ≥ 20 keluarga mencatat kas rutin selama tiga bulan; kapasitas produksi ±15 kg adonan per hari; tiga varian produk baru; tiga desain kemasan berlabel tercetak; ≥ 1 berkas izin edar PIRT; satu katalog digital dan satu akun pemasaran	Kuesioner prates–pascates, lembar rekapitulasi kas, catatan produksi, dokumen kemasan dan berkas perizinan	April dan Agustus 2026; mingguan
Hasil antara (*outcome*)	Kenaikan omzet kelompok ≥ 15% terhadap garis dasar; indikator pelengkap: penyesuaian harga berbasis harga pokok produksi, kebiasaan menabung, dan kepemilikan rekening simpanan	Rekapitulasi catatan kas, wawancara terstruktur	Juli–Agustus 2026

Data dikumpulkan melalui empat instrumen yang dipilih sesuai dengan jenis perubahan yang hendak diukur. Instrumen pertama berupa kuesioner literasi keuangan untuk mengukur perubahan kemampuan individu. Kuesioner disusun dengan mengadaptasi kerangka pengukuran literasi keuangan OECD/INFE (Atkinson & Messy, 2012) dan definisi literasi keuangan yang dipakai Otoritas Jasa Keuangan, yang mencakup pengetahuan, keterampilan, keyakinan, serta sikap dan perilaku (Otoritas Jasa Keuangan & Badan Pusat Statistik, 2025). Kerangka ini dipilih karena dua alasan, yaitu telah dipakai secara internasional maupun nasional sehingga hasilnya dapat dibaca berdampingan dengan capaian survei nasional, dan keempat parameternya sesuai dengan sasaran perubahan program. Kuesioner diisi seluruh keluarga sasaran pada April 2026 sebagai prates dan diulang pada Agustus 2026 sebagai pascates dengan skala 0–100 pada setiap parameter.

Validitas isi kuesioner ditelaah oleh [jumlah] penelaah yang menguasai manajemen keuangan dan pemberdayaan masyarakat dengan menilai kesesuaian setiap butir terhadap parameter yang diukur, lalu butir yang dinilai kurang sesuai diperbaiki. Keterbacaan butir diuji pada [jumlah] anggota kelompok sebelum prates untuk memastikan bahasa yang dipakai mudah dipahami peserta. Reliabilitas konsistensi internal diuji dengan koefisien Cronbach's alpha pada data prates. Pengukuran yang sama dipakai pada prates dan pascates agar perubahan skor tidak dipengaruhi perbedaan instrumen.

Instrumen kedua berupa lembar rekapitulasi catatan kas mitra yang dihimpun setiap pekan dari aplikasi maupun buku kas cetak. Instrumen ini dipilih karena kinerja usaha selama program dihitung dari transaksi yang tercatat, bukan dari ingatan peserta. Karena mitra belum memiliki catatan kas pada awal kegiatan, garis dasar omzet April 2026

©To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

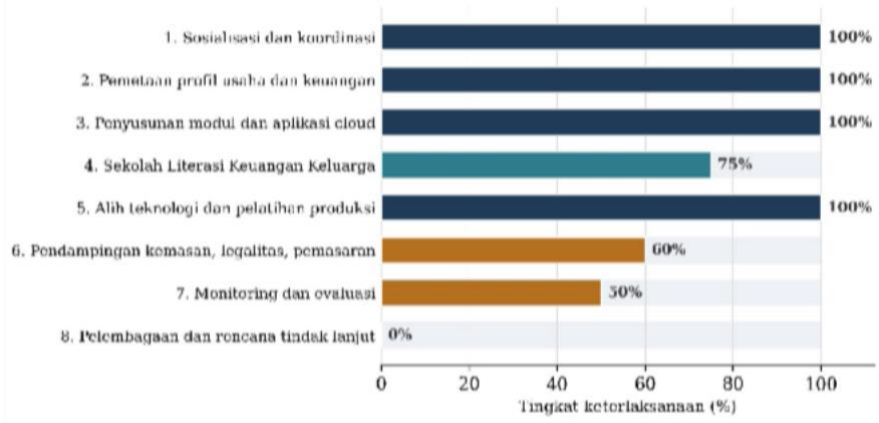
diperoleh melalui wawancara terstruktur, dan perbedaan sumber data ini diperlakukan sebagai keterbatasan. Instrumen ketiga berupa lembar observasi kegiatan dan daftar hadir untuk menilai keterlaksanaan serta tingkat partisipasi. Instrumen keempat berupa pedoman wawancara terstruktur mengenai profil usaha, struktur biaya, omzet bulanan, kebiasaan menabung, riwayat pinjaman, dan kepuasan peserta, yang juga dipakai untuk menjelaskan dan melakukan triangulasi atas pola pada data kuantitatif.

Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Perubahan literasi keuangan dihitung melalui selisih skor prates dan pascates, persentase kenaikan, serta nilai N-Gain yang diperoleh dari selisih skor pascates dan prates dibagi selisih skor maksimum dan prates. Nilai N-Gain dikategorikan tinggi apabila lebih besar atau sama dengan 0,70, sedang apabila berada pada rentang 0,30 sampai kurang dari 0,70, dan rendah apabila kurang dari 0,30. Kinerja usaha diukur melalui perbandingan kapasitas produksi, jumlah varian produk, jumlah keluarga yang mencatat kas secara rutin, dan omzet bulanan terhadap garis dasar April 2026. Keterlaksanaan program dihitung sebagai rata-rata persentase penyelesaian delapan tahapan kegiatan. Seluruh capaian selanjutnya dibandingkan dengan sepuluh indikator kinerja yang disepakati bersama mitra pada awal kegiatan. Data kualitatif dari observasi dan wawancara dipakai untuk menjelaskan pola yang muncul pada data kuantitatif. Karena desain evaluasi berupa pengukuran sebelum dan sesudah pada satu kelompok tanpa kelompok pembanding, perubahan yang terukur dibaca sebagai capaian program, bukan sebagai bukti hubungan sebab-akibat yang ketat.

3. Hasil dan Pembahasan

Keterlaksanaan Program dan Partisipasi Mitra

Sampai akhir Agustus 2026, lima dari delapan tahapan telah tuntas, dua tahapan sedang berjalan, dan satu tahapan dijadwalkan pada periode berikutnya, sehingga rata-rata keterlaksanaan program mencapai 73 persen. Sebaran tingkat keterlaksanaan pada setiap tahapan disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Tingkat Keterlaksanaan Setiap Tahapan Kegiatan sampai Agustus 2026

Tahapan yang berkaitan dengan penyiapan data dan alih teknologi terselesaikan penuh, sedangkan tahapan yang bergantung pada pihak ketiga dan pada kalender kerja masyarakat berjalan lebih lambat. Sekolah Literasi Keuangan Keluarga baru terlaksana tiga dari empat sesi karena sesi keempat berbenturan dengan masa panen tambak pada Agustus

©To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

2026, sementara pendampingan legalitas tertahan pada jadwal penyuluhan keamanan pangan dari dinas terkait.

Partisipasi mitra berlangsung sejak tahap persiapan sampai penyusunan rencana keberlanjutan. Pemerintah desa menerbitkan surat pemberitahuan kegiatan, menyediakan aula kantor desa untuk lima kali kegiatan, dan membantu memanggil calon peserta melalui kepala dusun. Pengurus kelompok menyediakan ruang berukuran empat kali enam meter di Dusun Lawallu sebagai unit produksi bersama beserta sambungan listrik dan air, sedangkan anggota menyediakan bahan baku untuk lima kali praktik produksi dan menanggung konsumsi pada tiga sesi pelatihan melalui iuran sukarela. Kader Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga membantu pendampingan peserta dan dokumentasi kegiatan. Total nilai kontribusi mitra setara Rp3.500.000 atau 35 persen dari pagu program, sebuah proporsi yang mengindikasikan rasa memiliki mitra terhadap program. Tingginya kontribusi ini sejalan dengan temuan bahwa keberhasilan program ekonomi daerah bertumpu pada kejelasan peran antaraktor, bukan pada besarnya sumber daya semata (Basalamah, 2020).

Perubahan Literasi Keuangan Keluarga Mitra

Pengukuran ulang pada Agustus 2026 memperlihatkan kenaikan skor literasi keuangan pada keempat parameter. Rincian perubahannya disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Perubahan Skor Literasi Keuangan Keluarga Mitra per Parameter (n = 30)

Parameter	Prates (April 2026)	Pascates (Agustus 2026)	Selisih	Kenaikan (%)	N-Gain	Kategori
Pengetahuan keuangan	46,2	72,4	26,2	56,7	0,49	Sedang
Keterampilan pencatatan	38,5	66,8	28,3	73,5	0,46	Sedang
Sikap dan perilaku keuangan	47,9	63,1	15,2	31,7	0,29	Rendah
Keyakinan memakai layanan keuangan	44,1	58,6	14,5	32,9	0,26	Rendah
Rata-rata	**44,2**	**65,2**	**21,0**	**47,5**	**0,38**	**Sedang**

Skor literasi keuangan rata-rata meningkat dari 44,2 pada prates menjadi 65,2 pada pascates atau sebesar 47,5 persen, dengan N-Gain 0,38 yang termasuk kategori sedang. Peningkatan tertinggi terjadi pada keterampilan pencatatan, yaitu 73,5 persen, disusul pengetahuan keuangan sebesar 56,7 persen. Sebaliknya, sikap dan perilaku keuangan serta keyakinan menggunakan layanan keuangan formal menunjukkan peningkatan yang lebih rendah. Perbedaan ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan keterampilan yang bersifat teknis lebih cepat berubah melalui latihan langsung, sedangkan sikap dan keyakinan memerlukan pengalaman dan waktu yang lebih panjang. Pola tersebut sejalan dengan temuan bahwa perilaku keuangan menjadi penghubung antara literasi keuangan dan kesejahteraan finansial perempuan pelaku usaha, serta bahwa perubahan perilaku menabung tidak berlangsung secara seketika (Kanth & Sinha, 2026; Murendo & Mutsonziwa, 2017).

Dibandingkan dengan kegiatan pengabdian sejenis, peningkatan skor dalam program ini tergolong cukup tinggi, meskipun perbandingan perlu dilakukan secara hati-hati karena perbedaan instrumen dan durasi pengukuran. Bursan et al. (2025) melaporkan peningkatan

©To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

skor literasi keuangan UMKM sekitar 13,9 poin, sedangkan program ini mencatat kenaikan rata-rata 21,0 poin. Perbedaan tersebut diduga berkaitan dengan pola pelatihan berjeda yang disertai kunjungan rumah sehingga peserta dapat mempraktikkan pencatatan pada transaksi usahanya sendiri. Namun, rendahnya perubahan pada aspek sikap dan keyakinan tetap menunjukkan bahwa peningkatan literasi belum otomatis menghasilkan perubahan perilaku yang mapan. Temuan ini sejalan dengan Kaiser dan Menkhoff (2017) yang menunjukkan bahwa pendidikan keuangan lebih kuat meningkatkan literasi dibandingkan mengubah perilaku dalam jangka pendek. Karena itu, pendampingan pada aspek sikap dan keyakinan perlu dilakukan dalam periode yang lebih panjang.

Penerapan Aplikasi Pencatatan Keuangan Berbasis Cloud

Aplikasi pencatatan keuangan berbasis *cloud* mulai dipakai sejak Juni 2026 melalui satu akun kelompok yang menampung tiga puluh anggota. Aplikasi diakses lewat peramban pada telepon pintar, tablet, atau komputer tanpa pemasangan perangkat lunak khusus, dengan fitur yang dipakai meliputi pencatatan penjualan harian, pembelian bahan, kas masuk dan kas keluar, daftar produk beserta harga jual, perhitungan laba rugi otomatis, serta dasbor ringkas kondisi usaha. Dua puluh empat anggota mengakses aplikasi melalui telepon pintar, sedangkan enam anggota memakai buku kas cetak berukuran A5 yang direkapitulasi setiap pekan oleh pendamping.

Sampai akhir Agustus 2026, dua puluh dua keluarga tercatat mengisi kas secara rutin selama dua bulan berturut-turut, sedangkan delapan keluarga sisanya masih mencatat secara terputus. Perubahan yang paling menonjol bukan pada jumlah pengguna, melainkan pada cara anggota memandang uang usaha. Pemisahan kas rumah tangga dari kas usaha membuat sembilan belas keluarga mengetahui besaran laba yang sesungguhnya diperoleh, dan tujuh di antaranya menemukan bahwa harga jual sebelumnya berada di bawah biaya produksi. Temuan itu langsung ditindaklanjuti dengan penyesuaian harga berdasarkan perhitungan harga pokok produksi. Empat belas keluarga juga mulai menyisihkan tabungan mingguan pada rekening terpisah dan enam anggota yang semula tidak mengenal layanan keuangan formal kini memiliki rekening simpanan atas nama sendiri.

Capaian ini perlu dibatasi. Jumlah keluarga yang mencatat secara rutin memang telah melampaui target minimal dua puluh keluarga, tetapi keteraturan tersebut baru teramati selama dua bulan, sedangkan indikator program menuntut tiga bulan berturut-turut. Pembiayaan perpanjangan akun aplikasi setelah program berakhir juga belum memiliki sumber yang pasti. Dengan demikian, pencatatan rutin pada dua puluh dua keluarga lebih tepat dibaca sebagai kebiasaan yang sedang terbentuk daripada praktik yang sudah melembaga. Adopsi yang berjalan lebih cepat pada anggota yang lebih muda menguatkan temuan bahwa literasi keuangan menjadi penentu utama niat pelaku usaha mikro memanfaatkan layanan keuangan digital (Hermawan et al., 2022; Ukhriyawati et al., 2024), sekaligus menunjukkan bahwa literasi digital tidak dapat dipisahkan dari literasi keuangan pada mitra perdesaan (Huda et al., 2023). Rangkaian manfaat tersebut juga sejalan dengan gagasan bahwa pemberdayaan ekonomi perdesaan menguat ketika literasi dan akses keuangan berjalan beriringan, bukan berdiri sendiri (Panakaje et al., 2023).

Alih Teknologi Tepat Guna dan Perubahan Kinerja Usaha

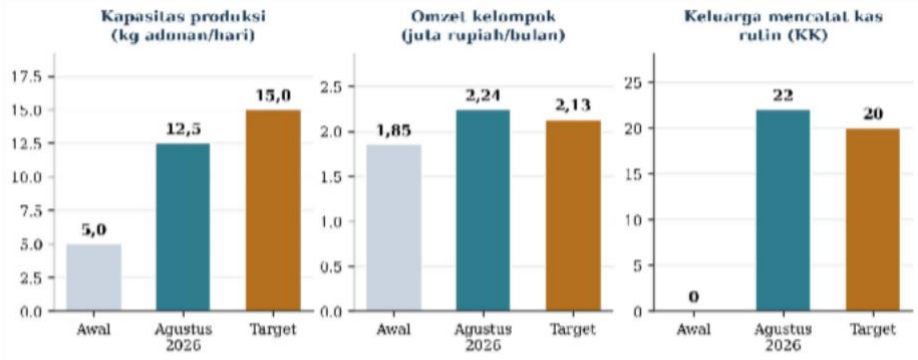
Serah terima peralatan berlangsung pada Juli 2026 dan diikuti pelatihan pengoperasian selama dua hari oleh dua puluh delapan anggota. Spesifikasi paket teknologi yang diserahkan kepada mitra disajikan pada Tabel 4.

©To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Tabel 4. Spesifikasi Paket Teknologi Tepat Guna yang Diterapkan pada Mitra

No.	Komponen	Spesifikasi	Fungsi dan Kapasitas Pemanfaatan
1	Oven pemanggang	Kapasitas 4 loyang dengan pemanas atas dan bawah	Pemanggangan kue kering pada suhu terkendali; menyeragamkan tingkat kematangan antaranggota
2	Mixer adonan	Kapasitas 5 liter	Pengadukan adonan dalam jumlah besar; memangkas waktu kerja dan menyeragamkan tekstur produk
3	Spinner peniris minyak	Tipe putar berbahan baja nirkarat	Penirisan minyak pada produk gorengan; memperpanjang masa simpan dan memperbaiki tampilan
4	Timbangan digital	Ketelitian 1 gram	Penakaran bahan sesuai prosedur baku; menjadi dasar perhitungan harga pokok produksi per *batch*
5	*Hand sealer* dan *vacuum sealer*	Sealer tangan dan pengemas vakum	Pengemasan produk; pengemasan vakum dipakai pada uji daya simpan varian produk baru
6	Rak display produk	Rak bertingkat untuk etalase	Penataan produk pada penjualan langsung dan pada titik penitipan di warung
7	Aplikasi pencatatan keuangan berbasis *cloud*	Satu akun kelompok untuk 30 keluarga, diakses melalui peramban; buku kas cetak A5 60 halaman sebanyak 30 eksemplar	Pencatatan penjualan, pembelian, kas masuk dan keluar, harga pokok, serta laba rugi; data tersimpan daring

Paket tersebut dipilih dengan tiga pertimbangan, yaitu kesesuaian daya listrik dengan sambungan rumah tangga, kemudahan perawatan pada tingkat desa, dan keterkaitan langsung dengan bahan baku setempat. Dampak penerapannya terhadap kinerja usaha kelompok disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Perubahan Kinerja Usaha Kelompok Mitra terhadap Garis Dasar April 2026

Kapasitas produksi kelompok naik dari sekitar lima kilogram menjadi 12,5 kilogram adonan per hari atau 83,3 persen dari target akhir program. Dua varian produk baru telah dihasilkan, yaitu stik udang vaname dan abon ikan bandeng, sedangkan varian ketiga berupa kue teropong wijen kelapa masih menjalani uji daya simpan. Omzet rata-rata kelompok bergerak dari Rp1.850.000 menjadi Rp2.240.000 per bulan atau naik 21,1 persen sehingga telah melampaui target minimal 15 persen. Kenaikan tersebut bersumber dari tiga hal, yaitu bertambahnya jenis produk, turunnya harga perolehan bahan sekitar dua belas

©To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

persen akibat pembelian kolektif, dan diterimanya pesanan dalam jumlah besar yang sebelumnya terpaksa ditolak.

Perbandingan dengan program alih teknologi lain memperlihatkan pola yang penting. Penerapan oven listrik yang disertai pelatihan manajemen usaha dan pemasaran digital selama enam bulan pada usaha kue rumahan di daerah lain menaikkan kapasitas produksi sebesar 62 persen dan omzet sebesar 27 persen (Amaruddin et al., 2025). Pada kegiatan ini, kapasitas produksi naik 150 persen terhadap garis dasar, tetapi omzet baru naik 21,1 persen. Kesenjangan antara kenaikan kapasitas dan kenaikan omzet menunjukkan bahwa sebagian kapasitas baru belum terserap pasar, sehingga hambatan utama mitra kini bergeser dari sisi produksi ke sisi pemasaran dan legalitas produk.

Hal yang perlu digarisbawahi adalah bahwa kenaikan omzet tersebut dapat ditelusuri karena catatan kas mitra sudah tersedia. Pada banyak program sejenis, dampak alih teknologi hanya dinyatakan secara kualitatif karena garis dasar keuangan tidak pernah tercatat (Nurdin & Jufri, 2021). Hasil ini sejalan dengan temuan bahwa literasi keuangan, inklusi keuangan, dan inovasi bekerja secara bersama-sama dalam menentukan kinerja usaha mikro (Meizaluna & Wibowo, 2024; Suryanto et al., 2024), bukan sebagai faktor yang berdiri sendiri. Meskipun demikian, angka kenaikan omzet perlu dibaca sebagai indikasi awal karena garis dasar diperoleh dari wawancara, periode pengamatan baru dua bulan, dan desain evaluasi tidak memiliki kelompok pembanding sehingga pengaruh musim dan pesanan hajatan belum dapat dipisahkan. Dengan catatan tersebut, urutan intervensi yang menempatkan pencatatan keuangan pada lapis pertama menunjukkan fungsi yang nyata, yaitu menyediakan dasar untuk mengukur dampak, bukan sekadar tertib administrasi.

Penguatan Kemasan, Legalitas Produk, dan Pemasaran Digital

Perancangan kemasan menghasilkan tiga desain berlabel yang dilengkapi informasi komposisi, berat bersih, dan kode QR menuju profil kelompok. Dua desain telah tercetak dan dipakai pada penjualan reguler, sedangkan desain ketiga menunggu penetapan varian produk terakhir. Satu berkas permohonan nomor izin edar pangan industri rumah tangga diajukan ke Dinas Kesehatan Kabupaten Barru pada pertengahan Agustus 2026, disertai penyiapan denah ruang produksi dan hasil uji sederhana mutu produk. Satu akun pemasaran daring telah aktif dengan delapan belas unggahan produk, sementara katalog digital masih berupa draf. Penjajakan kerja sama dengan Badan Usaha Milik Desa dan pengelola Wisata Dermaga berlangsung dalam dua pertemuan dan belum dituangkan dalam kesepakatan tertulis.

Perbaikan pada sisi hilir ini penting karena kemasan bukan sekadar pembungkus, melainkan sarana penciptaan nilai yang memperkuat posisi tawar penjual (Rundh, 2016). Pada konteks Desa Lawallu, keberadaan label dan nomor izin edar merupakan syarat masuk ke gerai modern dan sentra oleh-oleh di sekitar objek Wisata Dermaga, sehingga penuntasannya menentukan apakah kenaikan kapasitas produksi dapat diserap pasar. Perlu ditegaskan bahwa capaian pada bagian ini masih berupa keluaran antara: nomor izin edar belum terbit, katalog digital masih berupa draf, dan kerja sama dengan BUMDes serta pengelola Wisata Dermaga belum tertulis. Oleh karena itu, dampak perbaikan hilir terhadap perluasan pasar belum dapat diukur pada periode ini dan menjadi fokus pengukuran pada tahap pelembagaan. Dokumentasi pelaksanaan kegiatan disajikan pada Gambar 3.

©To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



Gambar 3. Dokumentasi Kegiatan: (a) Penyampaian Materi Sekolah Literasi Keuangan Keluarga, (b) Diskusi bersama Peserta dan Pemerintah Desa, dan (c) Foto Bersama Mitra Sasaran

Capaian Indikator Kinerja Program

Capaian kegiatan selanjutnya dibandingkan dengan sepuluh indikator kinerja yang disepakati bersama mitra pada awal program, sebagaimana disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Capaian Indikator Kinerja Program sampai Bulan Kelima

No.	Indikator	Target Akhir Program	Capaian s.d. Agustus 2026	Status
1	Keterlaksanaan sesi Sekolah Literasi Keuangan Keluarga	4 sesi	3 sesi	Sebagian tercapai
2	Tingkat kehadiran peserta	≥ 70% dari 30 KK	86,7% (rata-rata 26 KK)	Tercapai
3	Kenaikan skor literasi keuangan	≥ 20% dari prates	47,5% (44,2 → 65,2)	Tercapai
4	Keluarga yang mencatat kas secara rutin	≥ 20 KK selama 3 bulan	22 KK selama 2 bulan	Sebagian tercapai
5	Kapasitas produksi kelompok	± 15 kg adonan/hari	12,5 kg adonan/hari	Sebagian tercapai
6	Varian produk baru	3 varian	2 varian	Sebagian tercapai
7	Desain kemasan berlabel tercetak	3 desain	3 desain tersusun, 2 tercetak	Sebagian tercapai
8	Pengajuan berkas izin edar PIRT	≥ 1 berkas	1 berkas diajukan	Tercapai
9	Katalog digital dan akun pemasaran	1 katalog dan 1 akun	Katalog berupa draf, 1 akun aktif	Sebagian tercapai
10	Kenaikan omzet kelompok	≥ 15%	21,1%	Tercapai

Empat indikator telah tercapai penuh pada bulan kelima, yaitu tingkat kehadiran peserta, kenaikan skor literasi keuangan, pengajuan berkas izin edar, dan kenaikan omzet kelompok. Enam indikator lainnya berstatus sebagian tercapai dengan tingkat penyelesaian antara 50 persen dan 83,3 persen terhadap target akhir. Karena seluruh indikator dirancang untuk dicapai pada bulan kedelapan, status sebagian tercapai pada bulan kelima masih berada dalam jadwal. Namun, status tersebut juga berarti bahwa indikator yang paling menentukan keberlanjutan, yaitu pencatatan rutin selama tiga bulan, legalitas produk, dan pemasaran digital, belum dapat dinyatakan berhasil. Jumlah keluarga yang mencatat kas secara rutin, misalnya, telah melampaui target dua puluh keluarga, tetapi syarat durasi tiga bulan belum terpenuhi.

Keunggulan, Kelemahan, dan Tingkat Kesulitan Pelaksanaan

Keunggulan utama paket solusi ini terletak pada keterkaitan antarkomponennya. Peralatan produksi diarahkan untuk meningkatkan kapasitas, aplikasi pencatatan

©To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

digunakan untuk memantau perubahan kinerja keuangan, sedangkan penguatan kemasan, legalitas, dan pemasaran digunakan untuk memperluas akses pasar. Teknologi yang dipilih juga disesuaikan dengan kondisi mitra karena aplikasi dapat diakses melalui peramban, satu akun kelompok mencukupi untuk tiga puluh keluarga, dan buku kas cetak disediakan sebagai jalur alternatif bagi anggota yang belum terbiasa menggunakan perangkat digital.

Kelemahan pelaksanaan terutama berkaitan dengan infrastruktur digital, perbedaan kemampuan anggota, dan keberlanjutan penggunaan teknologi. Jaringan telekomunikasi yang belum stabil di Dusun Oring menyebabkan penginputan data tertunda dan sebagian catatan gagal tersimpan. Kesenjangan kemampuan digital antaranggota juga membuat pencatatan belum seragam, terutama pada enam anggota berusia di atas lima puluh tahun. Untuk mengatasi kondisi tersebut, diterapkan pendampingan berpasangan antara anggota yang lebih muda dan anggota senior, sedangkan transaksi dicatat secara luring pada buku kas lalu disinkronkan setiap pekan di kantor desa yang memiliki jaringan lebih stabil. Keberlanjutan penggunaan aplikasi juga masih bergantung pada kemampuan kelompok membiayai perpanjangan akun setelah program berakhir. Selain itu, perubahan pada aspek sikap dan keyakinan terhadap layanan keuangan formal berlangsung lebih lambat dibandingkan perubahan pengetahuan dan keterampilan.

Kendala lain muncul dari karakteristik kegiatan ekonomi masyarakat dan proses produksi. Jadwal kegiatan sempat berbenturan dengan masa panen tambak dan aktivitas melaut pada Agustus 2026 sehingga kehadiran peserta menurun dan sesi keempat harus ditunda. Penyesuaian dilakukan dengan memindahkan waktu kegiatan ke sore hari setelah aktivitas tambak selesai dan menjadwalkan ulang sesi berikutnya berdasarkan kesepakatan mitra. Pada sisi produksi, kenaikan harga terigu dan gula pada Juli 2026 menyebabkan biaya praktik meningkat dan margin uji coba produk menurun. Kondisi tersebut diatasi melalui pembelian bahan secara kolektif setiap bulan serta penyesuaian harga jual berdasarkan perhitungan harga pokok produksi. Target tiga varian produk juga belum sepenuhnya tercapai karena varian ketiga belum lolos uji daya simpan sehingga diperlukan tambahan siklus uji coba melalui pengemasan vakum dan penyesuaian kadar air adonan.

Tingkat kesulitan pelaksanaan berbeda antarjenis kegiatan. Pelatihan dan alih teknologi tergolong paling mudah dikendalikan karena jadwal dan sumber dayanya berada dalam kendali tim dan mitra. Pendampingan pencatatan memiliki tingkat kesulitan sedang karena membutuhkan kunjungan berulang dan penyesuaian dengan ritme kerja peserta. Sebaliknya, advokasi legalitas dan mediasi kemitraan tergolong paling sulit karena melibatkan pihak ketiga dengan kalender kerja sendiri. Jadwal penyuluhan keamanan pangan dari dinas terkait yang belum tersedia menyebabkan penerbitan nomor izin edar pangan industri rumah tangga tertunda. Untuk mengantisipasinya, surat permohonan diajukan lebih awal disertai penyiapan kelengkapan berkas dan denah ruang produksi sebelum jadwal penyuluhan ditetapkan. Di samping itu, desain evaluasi tanpa kelompok pembanding dan periode pengamatan selama lima bulan belum memungkinkan pengaruh program dipisahkan secara tegas dari faktor musim, sehingga klaim dampak dibatasi pada capaian yang tercatat.

Seluruh penyesuaian tersebut bersifat perubahan jadwal dan mekanisme teknis, bukan perubahan sasaran, metode, maupun luaran program. Pengalaman ini menegaskan bahwa program pemberdayaan di wilayah pesisir memerlukan kelenturan jadwal terhadap musim melaut dan panen tambak serta penautan dengan kelembagaan desa agar kegiatan tetap berjalan setelah pendampingan berakhir (Nugroho & Hidayat, 2025). Penautan hasil

©To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

kegiatan dengan dokumen perencanaan desa melalui musyawarah perencanaan pembangunan turut memperbesar peluang keberlanjutan program (Hidayat & Misbahuddin, 2026). Pemakaian nilai *sipakatau, sipakainge,* dan *sipakalebbi* sebagai pintu masuk komunikasi pelatihan, sebagaimana disarankan dalam kajian integrasi kearifan lokal Bugis dalam pembelajaran (Nooviar et al., 2024), juga membantu penerimaan materi oleh peserta berusia lanjut.

4. Kesimpulan

Sampai bulan kelima pelaksanaan, program telah mencapai empat dari sepuluh indikator kinerja secara penuh, yaitu kehadiran peserta, peningkatan skor literasi keuangan, pengajuan izin edar, dan kenaikan omzet, sedangkan indikator lainnya masih dalam proses pencapaian. Program menunjukkan bahwa penguatan literasi keuangan yang dipadukan dengan teknologi tepat guna serta penguatan kemasan, legalitas, dan pemasaran mampu memperbaiki pengelolaan usaha keluarga. Manfaat paling nyata terlihat pada pemisahan kas rumah tangga dan usaha, penyesuaian harga berdasarkan harga pokok produksi, peningkatan kapasitas produksi, serta mulai terbentuknya kebiasaan menabung. Namun, perubahan sikap dan keyakinan terhadap layanan keuangan formal berlangsung lebih lambat, sementara peningkatan kapasitas produksi belum sepenuhnya diikuti perluasan pasar.

Model pendampingan berlapis yang mencakup pencatatan keuangan, penguatan produksi, serta pengembangan pasar dan kelembagaan berpotensi direplikasi pada kelompok usaha pesisir dengan karakteristik serupa. Meskipun demikian, hasil program perlu dibaca secara hati-hati karena beberapa tahapan belum selesai, periode pengamatan masih pendek, garis dasar omzet diperoleh melalui wawancara, dan evaluasi tidak menggunakan kelompok pembanding. Keberlanjutan program memerlukan penguatan kas kelompok, kader pencatatan, dukungan pemerintah desa, serta pendampingan lanjutan untuk memastikan perubahan yang telah terbentuk dapat dipertahankan.

5. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Negeri Makassar yang mendanai kegiatan ini melalui skema Program Kemitraan Masyarakat (PKM) sumber dana PNBP Tahun Anggaran 2026. Terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Desa Lawallu, Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru, serta seluruh anggota Kelompok Usaha Produktif Keluarga "Bunga Wellu" atas kesediaan menjadi mitra sasaran dan atas kontribusi yang diberikan selama pelaksanaan kegiatan.

6. Daftar Pustaka

Amaruddin, H., Erdi, & DS, Y. R. R. (2025). Pemberdayaan UMKM melalui pemanfaatan oven listrik untuk peningkatan kualitas dan kapasitas produksi. *Journal of Community Development, 6*(2), 1248–1254. https://doi.org/10.47134/comdev.v6i2.1901

Atkinson, A., & Messy, F.-A. (2012). *Measuring financial literacy: Results of the OECD/INFE pilot study* (OECD Working Papers on Finance, Insurance and Private Pensions No. 15). OECD Publishing. https://doi.org/10.1787/5k9csfs90fr4-en

©To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Basalamah, R. H. (2020). *Collaborative dynamics dalam implementasi kebijakan peningkatan dan pengembangan ekspor di Provinsi Sulawesi Selatan* [Disertasi doktor tidak diterbitkan]. Universitas Hasanuddin.

Bursan, R., Sari, A., Sakinah, T., Sabilla, T. P., & Sanjaya, M. R. (2025). Peningkatan literasi keuangan bagi UMKM di Kabupaten Pesawaran untuk mewujudkan kemandirian ekonomi. *Jurnal Pelayanan Masyarakat, 2*(3), 48–64. https://doi.org/10.62951/jpm.v2i3.2156

Debi, H., Debnath, P., & Paul, S. (2025). Financial literacy and household well-being: A study on rural–urban disparities analysis. *SEDME (Small Enterprises Development, Management & Extension Journal), 52*(2), 226–241. https://doi.org/10.1177/09708464251335118

Hermawan, A., Gunardi, A., & Sari, L. M. (2022). Intention to use digital finance MSMEs: The impact of financial literacy and financial inclusion. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis, 17*(1), 171–182. https://doi.org/10.24843/jiab.2022.v17.i01.p12

Hidayat, A. R. N., & Misbahuddin. (2026). Konstruksi prioritas pembangunan dalam RPJMD Provinsi Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara: Analisis komparatif perspektif governance. *Journal of Contemporary Public Administration, 6*(1), 39–52. https://doi.org/10.22225/jcpa.6.1.2026.39-52

Huda, N., Pratiwi, A., & Munandar, A. (2023). Pengaruh literasi keuangan dan literasi digital terhadap kinerja UMKM Kota Bima. *Bisnis-Net Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 6*(1), 216–224. https://doi.org/10.46576/bn.v6i1.3324

Kaiser, T., & Menkhoff, L. (2017). Does financial education impact financial literacy and financial behavior, and if so, when? *The World Bank Economic Review, 31*(3), 611–630. https://doi.org/10.1093/wber/lhx018

Kanth, D., & Sinha, A. R. (2026). Does financial literacy of rural women entrepreneurs influence their financial well-being? The mediating role of personal financial behaviour. *Journal of Economic and Administrative Sciences*. Advance online publication. https://doi.org/10.1108/JEAS-05-2025-0253

Maknun, M., Musdalifa, & Qalbi, N. (2024). *Kecamatan Soppeng Riaja dalam angka 2024* (S. Harjanti, Ed.). Badan Pusat Statistik Kabupaten Barru.

Meizaluna, A. R., & Wibowo, E. (2024). Pengaruh literasi keuangan, financial technology, orientasi kewirausahaan dan inovasi produk terhadap kinerja keuangan UMKM Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta. *Jurnal Manajemen Riset Inovasi, 2*(4), 167–179. https://doi.org/10.55606/mri.v2i4.3186

Murendo, C., & Mutsonziwa, K. (2017). Financial literacy and savings decisions by adult financial consumers in Zimbabwe. *International Journal of Consumer Studies, 41*(1), 95–103. https://doi.org/10.1111/ijcs.12318

Nooviar, M. S., Munir, N. S., Daud, S., & Satriady, A. F. (2024). Integrasi kearifan lokal Suku Bugis dalam pendidikan: Membentuk karakter dan pengembangan kepemimpinan berkelanjutan di sekolah. *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran, 4*(3), 2029–2040. https://doi.org/10.51574/jrip.v4i3.2143

Nugroho, T. C., & Hidayat, A. R. N. (2025). Pengembangan model blue governance untuk pemerintah daerah pesisir Indonesia dengan pendekatan literature review.

©To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Kajian Ilmiah Mahasiswa Administrasi Publik (KIMAP), 6(5), 557–583. https://doi.org/10.26618/xf647q04

Nurdin, R., & Jufri, M. (2021). Pengembangan teknologi tepat guna dalam pengolahan limbah sabut kelapa menjadi produk bernilai ekonomi di Desa Sikara. *Abditani: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 4*(3), 140–144. https://doi.org/10.31970/abditani.v4i3.159

Otoritas Jasa Keuangan, & Badan Pusat Statistik. (2025). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) tahun 2025*. Otoritas Jasa Keuangan. https://www.ojk.go.id/id/Fungsi-Utama/Perilaku-Pelaku-Usaha-Jasa-Keuangan/SNLIK/Documents/Buku%20Statistik%20Survei%20Nasional%20Literasi%20dan%20Inklusi%20Keuangan%20%28SNLIK%29%20Tahun%202025.pdf

Panakaje, N., Rahiman, H. U., Parvin, S. M. R., Kulal, A., & Siddiq, A. (2023). Socio-economic empowerment in rural India: Do financial inclusion and literacy matters? *Cogent Social Sciences, 9*(1), Article 2225829. https://doi.org/10.1080/23311886.2023.2225829

Pemerintah Desa Lawallu. (2022). *Profil dan potensi Desa Lawallu, Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru*. https://desalawallu.github.io/

Rundh, B. (2016). The role of packaging within marketing and value creation. *British Food Journal, 118*(10), 2491–2511. https://doi.org/10.1108/BFJ-09-2015-0331

Ruscitasari, Z., Nurcahyanti, F. W., & Wibisono, D. (2022). Praktik literasi keuangan dalam pengelolaan usaha: Studi pada pemilik UMKM di Kabupaten Bantul, Yogyakarta. *Jurnal Dinamika Akuntansi dan Bisnis, 9*(1), 107–120.

Sanistasya, P. A., Rahardjo, K., & Iqbal, M. (2019). The effect of financial literacy and financial inclusion on small enterprises performance in East Kalimantan. *Jurnal Economia, 15*(1), 48–59. https://doi.org/10.21831/economia.v15i1.23192

Septiani, R. N., & Wuryani, E. (2020). Pengaruh literasi keuangan dan inklusi keuangan terhadap kinerja UMKM di Sidoarjo. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana, 9*(8), 3214–3236. https://doi.org/10.24843/ejmunud.2020.v09.i08.p16

Suryanto, R., Hanan, M. A. N., & Ummah, R. S. (2024). Pengaruh literasi keuangan, inklusi keuangan, dan inovasi terhadap kinerja UMKM. *Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia, 8*(1), 20–32. https://doi.org/10.18196/rabin.v8i1.21968

Ukhriyawati, C. F., Mulyati, S., Opiani, R., Hasanah, U., & Muharam, M. (2024). Pengaruh financial technology, literasi keuangan, lama usaha dan likuiditas terhadap kinerja keuangan usaha mikro. *Measurement: Jurnal Akuntansi, 18*(1), 142–150. https://doi.org/10.33373/mja.v18i1.6572

©To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).